

**HUBUNGAN PERILAKU KESEHATAN DAN KEBERSIHAN
LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA
PADA BALITA DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS BAMBANGLIPURO
BANTULYOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Oktarika Dianing Pratiwi, Agustina Rahmawati



**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN

HUBUNGAN PERILAKU KESEHATAN DAN KEBERSIHAN LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITADI WILAYAH KERJA PUSKESMASBAMBANGLIPURO BANTULYOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Ilmu Keperawatan
Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



Disusun oleh:
OKTARIKA DIANING PRATIWI
201410201165

Telah diseminarkan dan diujikan
Pada tanggal 28 Mei 2018

Pembimbing



Agustina Rahmawati, M. Kep.

HUBUNGAN PERILAKU KESEHATAN DAN KEBERSIHAN LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BAMBANGLIPOURO BANTUL YOGYAKARTA¹

Oktarika Dianing Pratiwi², Agustina Rahmawati³

ABSTRAK

Latar Belakang: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah infeksi salah satu bagian dan atau lebih dari saluran nafas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Berdasarkan wawancara dari perawat koordinator pencatatan Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta mengatakan selama ini belum terkaji faktor-faktor salah satunya tentang perilaku kesehatan dan kebersihan lingkungan yang dapat berhubungan dengan tingginya kejadian ISPA pada balita.

Tujuan Penelitian: Mengetahui hubungan perilaku kesehatan dan kebersihan lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta

Metode: Penelitian ini merupakan survey analitik dengan pendekatan waktu retrospektif. Teknik pendekatan sampel menggunakan *simple random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner. Sampel pada penelitian ini 42 responden. Teknik analisis data uji *non parametric* menggunakan *Chi-Square*.

Hasil: Terdapat hubungan antara perilaku kesehatan dan kebersihan lingkungan ($p\text{ value}=0,007$) dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta.

Simpulan dan saran: Ada hubungan antara perilaku kesehatan dan kebersihan lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta. Ibu/bapak hendaknya lebih memperhatikan perilaku kebersihan & kesehatan lingkungan yang berhubungan dengan kejadian ISPA dan ISPA berulang yang terjadi pada balitanya dan mencegah timbulnya kejadian ISPA bersama dengan pihak Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta.

Kata Kunci : Perilaku kebersihan dan kesehatan, Kejadian ISPA, Balita
Daftar Pustaka : 26 buku, 13 jurnal, 16 skripsi, 11 website
Halaman : i-xv, 146 halaman, 46 tabel, 5 gambar, 18 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE RELATIONSHIP OF HEALTH BEHAVIOR AND ENVIRONMENTAL HYGIENE TO ACUTE RESPIRATORY INFECTIONS (ARIs) IN TODDLER IN THE WORKING AREA BAMBANGLIPURO YOGYAKARTA PRIMARY HEALTH CENTER¹

Oktarika Dianing Pratiwi², Agustina Rahmawati³

ABSTRACT

Background: Acute Respiratory Infection (ARIs) is an infection of one part and / or more of the airways, from the nose (upper duct) to the alveoli (lower tract) including the adnexal tissues, such as sinuses, middle ear and pleural cavities. Based on interviews from the nurse coordinator of Bambanglipuro Puskesmas recording area of Bantul, Yogyakarta said that so far not been studied factors one of them about health behavior and environmental hygiene that can be related to the high incidence of ARIs in infants.

Objective: Knowing the relationship of health behavior and environmental hygiene with the incidence of ARIs in toddlers in the working area of Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta

Method: This study is an analytic survey with retrospective time approach. The sample approach technique uses simple random sampling. Methods of data collection using questionnaires. The sample in this study 42 respondents. Non parametric test data analysis technique using Chi-Square.

Result: There is correlation between health behavior and environmental hygiene (p value=0,007) with ARIs occurrence at under five in work area of Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta.

Conclusion and Suggestion: There is a relationship between health behavior and environmental hygiene with the incidence of ARIs in infants in the working area of Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta. Mother/father should pay more attention to environmental hygiene & health behaviors related to ARIs and recurrent ARIs occurring in balitanya and prevent the occurrence of ARIs occurrence along with Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta

Keywords : Health behavior and environmental hygiene, incidence of ARIs, toddler

References : 26 books, 13 journals, 16 thesis, 11 websites

Page Numbers : i-xv pages, 146 pages, 46 tables, 5 figure, 18 appendices

¹ Research Title

² Student of Nursing School, Health Sciences Faculty, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

³ Lecturer of Health Sciences Faculty, 'Aisyiyah University of Yogyakarta

memudahkan penderita untuk terpapar bibit penyakit (agent) meliputi: polusi asap rokok, polusi asap dapur, kepadatan tempat tinggal, keadaan geografis, ventilasi dan pencahayaan (Astuti, 2017).

ISPA merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Tingkat mortalitas sangat tinggi pada bayi, anak-anak, dan orang lanjut usia, terutama pada negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan menengah. ISPA juga merupakan salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap di fasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak (WHO, 2008). Jika tidak segera ditangani, ISPA dapat menyebar ke seluruh sistem pernapasan tubuh. Apabila tubuh tidak bisa mendapatkan cukup oksigen karena infeksi yang terjadi maka kondisi ini bisa berakibat fatal, bahkan mungkin mematikan. Kondisi ini juga berpotensi menyebar dari orang ke orang. Bagi yang mengalami kelainan sistem kekebalan tubuh dan juga orang yang lanjut usia akan lebih mudah terserang penyakit ini. Terlebih lagi pada anak-anak, di mana sistem kekebalan tubuh mereka belum terbentuk sepenuhnya (Dinkes Kabupaten Lamongan, 2015).

Program nasional Pelaksanaan Program Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Program P2 ISPA) adalah bagian dari pembangunan kesehatan dan merupakan upaya yang mendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia serta merupakan bagian dari upaya pencegahan dan pemberantasan penyakit menular. Kebijakan pemerintah lainnya yaitu penyusunan pedoman dan modul sesuai dengan dengan Permenkes Nomor 1501/Menkes/Per/X/2010 tentang Jenis Penyakit Menular Tertentu yang dapat Menimbulkan Wabah dan Upaya Penanggulangan.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada hari Kamis, 12 Oktober 2017 di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta, laporan

data pada bulan Agustus tercatat bahwa terdapat 90 balita yang terkena ISPA bukan pneumonia. Data tersebut meliputi Kelurahan Sidomulyo dengan jumlah batuk bukan pneumonia sebesar 28 balita, Kelurahan Mulyodadi dengan jumlah bukan pneumonia sebesar 41 balita, Kelurahan Sumbermulyo dengan jumlah batuk bukan pneumonia sebesar 14 balita, dan RS/sumber lain dengan jumlah bukan pneumonia sebesar 7 balita.

Berdasarkan wawancara dari perawat koordinator pencatatan penderita ISPA di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta mengatakan bahwa selama ini belum terkaji faktor perilaku kesehatan dan kebersihan lingkungan yang berhubungan dengan tingginya kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta. Hasil pengkajian pada ibu/bapak yang memiliki balita sedang menderita ISPA 7 dari 10 diantaranya mengatakan batuk dan pilek merupakan hal yang wajar dan mengatakan belum mengetahui perilaku kesehatan dan kebersihan lingkungan dapat menyebabkan kejadian ISPA maupun kejadian ISPA berulang. Sebagai tenaga kesehatan, perawat berperan penting dalam memberikan asuhan keperawatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitasi yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan sesuai dengan pasal 47 Undang-Undang No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan. Salah satu asuhan keperawatan tersebut adalah upaya preventif dan promotif mengendalikan perilaku kesehatan dan kebersihan lingkungan sebagai salah satu penyebab ISPA. Mengingat permasalahan di atas, maka peneliti tertarik meneliti Hubungan Perilaku Kebersihan dan Kesehatan lingkungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian adalah penelitian survey analitik yaitu survey atau penelitian yang

mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena atau antara faktor risiko dengan faktor efek. Metode pendekatan waktu yang digunakan dalam penelitian ini *case control* dengan pendekatan retrospektif yaitu faktor risiko diukur dengan melihat kejadian masa lampau untuk mengetahui ada tidaknya faktor risiko yang dialami (Notoatmojo, 2012).

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-April 2018 di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta. Populasi penelitian ini adalah ibu/bapak yang memiliki anak balita yang menderita ISPA bulan Januari 2018. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan secara acak sederhana bahwa setiap responden dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk diseleksi sebagai sampel dengan cara membuat undian. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 42 responden (Notoatmodjo, 2012).

Instrument yang dipakai untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner modifikasi dari penelitian Namira (2013). Variabel bebas dari penelitian ini adalah perilaku kesehatan dan kebersihan lingkungan dengan skala data ordinal. Variabel terikat adalah kejadian ISPA pada balita dengan skala ordinal. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji statistik uji *Chi-Square*. Lembar kuesioner dilakukan uji validitas dan reliabilitas di Puskesmas Kretek Bantul Yogyakarta pada tanggal 1 Maret 2018 dengan hasil 2 dari 22 item tidak valid (r hitung < t tabel 0,3) untuk nomor 17 dan 18 sedangkan hasil reliabilitas 0.880 ($>$ t tabel) (Sugiyono, 2015).

Analisa data yang dilakukan yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisis univariat tergantung dari jenis datanya. Analisis bivariat

dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmojo, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta

Tabel 1
Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta

Jenis ISPA	Frekuensi	(%)
ISPA ringan	28	66.7
ISPA sedang	12	28.6
ISPA berat	2	4.8
Total	42	100.0

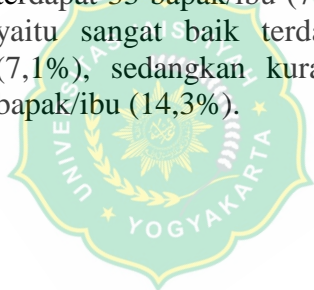
Data diatas menunjukkan bahwa kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta terdapat ISPA ringan, ISPA sedang, dan ISPA berat. Kejadian ISPA ringan terdapat 28 balita (66,7%), ISPA sedang terdapat 12 balita (28,6%), sedangkan 2 balita (4,8%) menderita ISPA berat.

2. Perilaku Kesehatan dan Kebersihan Lingkungan

Tabel 2
Frekuensi Responden Bapak/Ibu Balita ISPA Berdasarkan Perilaku Kesehatan dan Kebersihan Lingkungan di Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta

Perilaku Kesehatan dan Kebersihan Lingkungan	Frekuensi	(%)
Sangat baik	3	7.1
Cukup baik	33	78.6
Kurang baik	6	14.3
Total	42	100.0

Dari data diatas dapat diketahui bahwa perilaku kesehatan dan kebersihan lingkungan bapak/ibu yang memiliki balita ISPA bulan Januari 2018 di Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta rata – rata perilaku kesehatan dan kebersihan lingkungan cukup baik terdapat 33 bapak/ibu (78,6%) dan sisanya yaitu sangat baik terdapat 3 bapak/ibu (7,1%), sedangkan kurang baik yaitu 6 bapak/ibu (14,3%).



3. Hubungan Perilaku Kesehatan dan Kebersihan Lingkungan dengan Kejadian ISPA pada Balita Bulan Januari 2018 di Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta

Tabel 3
Tabulasi Silang Perilaku Kesehatan dan Kebersihan lingkungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta

Kejadian ISPA pada balita	Perilaku kesehatan dan kebersihan lingkungan							
	Sangat Baik		Cukup Baik		Kurang baik		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Ringan	3	7.1	22	52.4	3	7.1	28	66.7
Sedang	0	0.0	11	26.2	1	2.4	12	28.6
Berat	0	0.0	0	0.0	2	4.8	2	4.8
Total	3	7.1	33	78.6	6	4.3	42	100.0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa kejadian ISPA ringan banyak ditemukan pada perilaku kesehatan dan kebersihan lingkungan cukup baik sebanyak 22 bapak/ibu balita (52,4%) dan sisanya memiliki angka yang sama kategori sangat baik dan cukup baik yaitu sebanyak 3 bapak/ibu balita (7,1%). Kejadian ISPA sedang ditemukan pada perilaku kesehatan dan kebersihan lingkungan cukup baik sebanyak 11 bapak//ibu balita (26,2%) dan kurang baik sebanyak 1 bapak/ibu balita (2,4%). Kejadian ISPA berat hanya ditemukan pada perilaku kesehatan dan kebersihan lingkungan kurang baik sebanyak 2 bapak/ibu balita (4,8%).

Tabel 4
Korelasi *Chi-Square* pada Hubungan Perilaku Kesehatan dan Kebersihan Lingkungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta

(n=42)			
Variabel Independen	Variabel Dependen	Contingency Coefficient (r)	Value
Pencemaran Udara	Kejadian SPA pada Balita	.502	.007

Berdasarkan Tabel 4.39 dapat diketahui hasil analisis dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai signifikan 0,007 yang lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$) dengan nilai korelasi $r = 0.502$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan perilaku kesehatan dan kebersihan lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta dengan korelasi sedang (0,40-0,599) dan korelasinya positif, arah korelasinya positif artinya semakin buruk perilaku kesehatan dan kebersihan lingkungan bapak/ibu balita maka semakin banyak kejadian ISPA.

PEMBAHASAN

Hubungan Perilaku Kesehatan dan Kebersihan Lingkungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kejadian ISPA ada hubungan dengan perilaku kesehatan dan kebersihan lingkungan. Perilaku orang tua untuk menjalani perilaku kesehatan anak terutama terhadap penyakit ISPA yakni dengan cara meningkatkan gizi anak hingga

mencapai gizi yang seimbang, mencegah penularan penyakit infeksi terhadap anak dengan cara melakukan cuci tangan, menutup hidung saat bersin, menjauhkan anak dari asap-asap yang mengganggu sistem pernapasan seperti asap rokok dan asap pembakaran yang lainnya. Perilaku yang dibutuhkan selain itu perilaku kebersihan rumah dan udara rumah yang dijadikan tempat tinggal dan tempat bermain anak. Hasil penelitian ini terdapat anggota keluarga yang merokok di dalam rumah yaitu sebanyak 15 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah perilaku kesehatan dan kebersihan lingkungan bapak/ibu terutama ibu maka akan menyebabkan ISPA yang memiliki gejala lebih dari ISPA ringan yaitu batuk, pilek, dan demam.

Menurut teori Hendrik L. Blum dalam Notoatmodjo (2012), status kesehatan dipengaruhi secara simultan oleh empat faktor penentu yang saling berinteraksi satu sama lain. Keempat faktor penentu tersebut adalah lingkungan, perilaku (gaya hidup), keturunan, dan pelayanan kesehatan. Model ini memperlihatkan sehat tidaknya seseorang tergantung 4 faktor yaitu keturunan, lingkungan, perilaku, dan pelayanan kesehatan. Faktor tersebut berpengaruh langsung pada kesehatan dan juga berpengaruh satu sama lain. Status kesehatan akan tercapai optimal jika 4 faktor tersebut kondisinya juga optimal (Astuti, 2017).

Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku kesehatan (*health behavior*) adalah semua aktifitas atau kegiatan seseorang baik yang dapat diamati (*observable*) maupun yang tidak dapat diamati (*unobservable*) yang berkaitan dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (Notoatmodjo, 2010).

Perilaku dalam pencegahan dan penanggulangan penyakit ISPA pada lebih

efektif dilakukan oleh keluarga baik yang dilakukan oleh ibu atau keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Keluarga sangat mempengaruhi munculnya penyakit didalam rumah. Bila salah satu keluarga mengalami gangguan kesehatan yang bersifat menular maka akan mempengaruhi anggota keluarga lainnya. Keberadaan anggota keluarga yang terkena ISPA juga sangat mempengaruhi anggota keluarga yang lain. Penyebaran ISPA ditularkan kepada orang lain melalui udara pernafasan atau percikan air ludah. Prinsipnya kuman ISPA yang ada diudara terhisap oleh penjamu baru dan masuk ke seluruh saluran pernafasan. Oleh sebab itu salah satu upaya pencegahan ISPA dilakukan dengan menutup mulut pada waktu bersin untuk menghindari penyebaran kuman melalui udara, membuang dahak pada tempat yang seharusnya (WHO, 2007 dalam Astuti, 2017).

Penelitian ini selaras dengan penelitian Fibrila (2015), berdasarkan hasil analisis sebesar -0.667 dengan nilai sig 0.042 . Hal ini menunjukkan bahwa nilai sig lebih kecil daripada nilai $=0,05$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan sebesar -0.667 antara faktor perilaku dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis 1 Bantul. Nilai korelasi sebesar -0.667 menunjukkan kekuatan hubungan antara faktor perilaku dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Jetis 1 Bantul termasuk pada kategori hubungan kuat, sedangkan diperoleh hasil korelasi yang negatif yaitu menunjukkan adanya korelasi dengan arah berlawanan, yaitu semakin baik perilaku penanganan ISPA di keluarga, maka semakin ringan tingkat kejadian ISPA pada balita atau sebaliknya semakin kurangnya perilaku penanganan ISPA di keluarga, maka semakin berat tingkat kejadian ISPA pada balita. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku penanganan ISPA di keluarga yang baik memiliki nilai sebanyak 27 atau 90% dan mengalami ISPA ringan (bukan pneumonia) sebanyak 24 atau 80%, sehingga dapat dilihat

bahwa semakin baik perilaku penanganan ISPA di keluarga, maka semakin ringan pula kejadian ISPA pada balita. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian Astuti (2017), perilaku keluarga yang tidak baik dengan balita terkena ISPA sebesar 76,7% P value chi-square sebesar 0,0001 menunjukkan arti bahwa perilaku keluarga berhubungan dengan kejadian ISPA. Nilai OR (95%CI) sebesar 7,667 (2,424-24,245) memiliki arti bahwa perilaku keluarga balita yang tidak baik berpeluang 7,667 kali untuk terjadi ISPA pada balita daripada perilaku yang baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta terbanyak adalah kategori ISPA ringan 28 balita, ISPA sedang, dan ISPA berat.
2. Hasil analisis terdapat hubungan antara perilaku kesehatan dan kebersihan lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta.

Saran

1. Bagi Subjek Penelitian
Ibu/bapak hendaknya lebih memperhatikan perilaku kebersihan & kesehatan lingkungan yang berhubungan dengan kejadian ISPA dan ISPA berulang yang terjadi pada balitanya dan mencegah timbulnya kejadian ISPA.
2. Bagi Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta
Agar lebih memperhatikan kelengkapan dan ketepatan dokumen balita dan orang tua pada arsip di komputer serta meningkatkan pelayanan terpadu pada balita baik pada saat pelayanan di posyandu atau pelayanan di Puskesmas dan melakukan tindakan pencegahan meliputi perilaku kebersihan & kesehatan lingkungan yang berhubungan dengan

kejadian ISPA pada balita sesuai dengan program-program kesehatan yang diadakan oleh pihak Puskesmas Bambanglipuro Bantul Yogyakarta.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan

Agar menjadi salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang ilmu keperawatan anak dan komunitas khususnya di bidang ilmu ISPA dan faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita yaitu tentang pengembangan tindakan intervensi preventif yang sesuai dengan faktor-faktor yang dapat menyebabkan kejadian ISPA atau kejadian ISPA yang berulang.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya hendaknya meneliti kasus keperawatan khususnya memberikan intervensi yang dapat mengendalikan dan mencegah perilaku kebersihan & kesehatan lingkungan yang dapat meningkatkan kejadian ISPA.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, C. (2017). *Hubungan Perilaku Keluarga dengan Kejadian ISPA pada Balita Di Desa Cijati Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap*. Jawa Barat: <http://repository.ump.ac.id/> diakses pada 7 Juli 2018 pukul 07:21.
- Depkes RI. (2009). *Pedoman Pengendalian Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut, Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Dinkes Bantul. (2014). *District Health Account Tahun 2014*. Bantul: Dinas Kesehatan : Bantul. Diperoleh dari <http://dinkes.bantulkab.go.id> diakses 16 Oktober 2017 jam 21.54.
- Dinkes DIY. (2012). *Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011*. Yogyakarta: Dinas kesehatan DIY. Diperoleh dari <http://www.depkes.go.id/> diakses 16 Oktober 2017 jam 21:19.
- Dinkes Kabupaten Lamongan. (2015). *Mengenal Lebih Dalam ISPA*. Lamongan: Dinas Kesehatan Kabupaten Lamongan. Diperoleh dari <https://lamongankab.go.id/dinkes/lebih-dalam-tentang-ispainfeksi-saluran-pernapasan-akut/> diakses tanggal 17 Oktober 2017 jam 5:43.
- Fibrila, F. (2015). *Hubungan Usia Anak, Jenis Kelamin Dan Berat Badan Lahir Anak Dengan Kejadian Ispa Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai. Jurnal Volume VIII No.2 Edisi Des 2015, ISSN: 19779-469X*. Tanjungkarang : Program Studi Kebidanan Metro Politeknik Kesehatan Tanjungkarang. diakses <https://media.neliti.com/> tanggal 15 November 2017 jam 20:24.
- Hasan, N. R. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Luwuk Timur, Kabupaten Banggai, Provinsi Sulawesi Tengah*. Sulawesi Tengah: Skripsi Universitas Indonesia. Diakses dari <http://lontar.ui.ac.id/> pada 28 Oktober 2017 jam 19:51.
- Irianto, K. (2015). *Memahami Berbagai Macam Penyakit*. Bandung: Alfabeta.
- Kemendes RI. (2010). *Buletin Jendela Epidemiologi Pneumonia Balita Volume 3 ISSN 2087-1546*. Jakarta: Kementerian Republik Indonesia.
- Kusuma S, P. (2014). *Gambaran Perilaku Pencegahan ISPA Pada Keluarga yang memiliki Balita di Puskesmas Piyungan Bantul*. Yogyakarta: Skripsi Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta. Diperoleh dari <http://digilib.unisayogya.ac.id/> diakses pada 16 Oktober 2017 jam 20:07.
- Namira S. (2013). *Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian ISPA pada Anak Prasekolah di Kampung Pemulung Tangerang Selatan*. Jakarta2013: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Diakses repository.uinjkt.ac.id/ tanggal 19 Oktober 2017 jam 22:09.

Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan Teori & Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmojo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

WHO. (2008). *Buku Pencegahan dan Pengendalian Infeksi saluran Pernapasan akut (ISPA) yang Cenderung Menjadi Epidemik dan Pandemi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Diakses pada 17 Oktober 2017 jam 07:40. Melalui <http://apps.who.int/http://apps.who.int/>



unisa
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta